

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan pertambangan merupakan salah satu komoditi yang berpengaruh besar dalam mendukung pembangunan dan pemasukan di Indonesia. Terutama pertambangan batubara, yang masih eksis sebagai sumber energi yang ekonomis. Di Indonesia batu bara merupakan sumber energi yang banyak digunakan di industri selain solar. Dengan nilai ekonomisnya yang jauh lebih hemat dibandingkan dengan harga solar, ditambah lagi jumlah cadangan di alam yang masih melimpah mencapai puluhan ton membuat eksistensi batubara semakin naik sampai saat ini, dengan perkiraan mencukupi kebutuhan energi listrik hingga ratusan tahun ke depan. Dari sisi lain Perusahaan Jasa Pertambangan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan efisiensi dan meningkatkan produktifitas kerja dengan kualitas dan kuantitas yang dapat bersaing di pasar global. Sebagai peningkatan efisiensi Perusahaan Jasa Pertambangan menggunakan teknologi canggih mesin dan peralatan yang semakin kompleks. Namun dari penggunaan teknologi canggih dan semakin kompleks tersebut menimbulkan dampak negatif yang begitu besar terhadap potensi bahaya yang ditimbulkannya. Setiap peralatan produksi, peralatan/mesin dan tempat kerja yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, selalu mengandung potensi bahaya tertentu yang bila tidak mendapatkan perhatian secara khusus akan dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Tarwaka, 2014).

PT Bukit Makmur Mandiri Utama *jobsite* Adaro merupakan Perusahaan Jasa Pertambangan yang memiliki lebih dari 130 alat berat yang dilakukan dalam setiap kegiatan produksi di *jobsite*. Karena dalam proses produksi digunakan alat berat yang tersebut menimbulkan potensi bahaya mengingat Perusahaan pertambangan termasuk kedalam Perusahaan yang mempunyai bahaya tinggi (Permenakertrans No.26 tahun 2014). Potensi bahaya muncul akibat dari kontrol yang lemah dari manajemen terhadap bahaya tiap-tiap pekerjaan. Dengan demikian dari fenomena yang tersirat ini dibutuhkan suatu pembenahan dari dalam yaitu melakukan evaluasi yang terus-menerus yaitu dengan melaksanakan sistem manajemen keselamatan.

Permen ESDM No.38 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan Mineral dan Batubara (SMKP Minerba) merupakan hal yang baru bagi Perusahaan pertambangan. Belum ada 3 (tiga) tahun sejak peraturan ini muncul membuat Perusahaan Jasa Pertambangan belum sepenuhnya siap melakukan audit eksternal SMKP Minerba dengan banyaknya persyaratan pemenuhan yang harus dilakukan. Audit eksternal penerapan SMKP Minerba merupakan audit yang dilakukan oleh lembaga audit independen yang terakreditasi dan telah mendapatkan persetujuan KAIT. KAIT dapat meminta kepada Perusahaan untuk melakukan audit eksternal penerapan SMKP Minerba dalam hal terjadi kecelakaan, kejadian berbahaya, penyakit akibat kerja, bencana, dan/atau dalam rangka kepentingan penilaian kinerja Keselamatan Pertambangan. Hal tersebut dengan kata lain menjelaskan bahwa KAIT dapat kapan saja meminta kepada Perusahaan untuk melakukan

audit eksternal penerapan SMKPM Minerba, yang berarti Perusahaan pertambangan harus selalu siap untuk dilakukan audit pelaksanaan penerapan SMKPM Minerba Permen ESDM nomor 38 tahun 2014.

PT Bukit Makmur Mandiri Utama *jobsite* Adaro merupakan salah satu proyek pertambangan dengan *Owner* PT Adaro Indonesia yang memiliki perizinan Izin Usaha Jasa Pertambangan (IUJP) dan Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Bersamaan dengan Permen ESDM nomor 38 tahun 2014 tersebut berlaku penerapan SMKPM Minerba di Perusahaan yang menyebutkan bahwa Perusahaan wajib menerapkan SMKPM Minerba di Perusahaan Jasa Pertambangan yaitu pemegang IUJP dan SKT. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis melakukan penelitian tentang **“Penerapan Peraturan Menteri ESDM Nomor 38 Tahun 2014 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKPM) Mineral dan Batubara di PT Bukit Makmur Mandiri Utama *jobsite* Adaro Kalimantan Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi SMKPM Minerba di PT BUMA *jobsite* Adaro?
2. Apakah implementasi SMKPM di PT BUMA *jobsite* Adaro sudah sesuai dengan Peraturan Menteri ESDM no.38 tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan penerapan SMKPP Minerba di PT BUMA *jobsite* Adaro.
2. Untuk mengetahui penilaian penerapan SMKPP Minerba di PT BUMA berdasarkan Peraturan Pemerintah ESDM No. 38 tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Perusahaan
 - a. Menjadi salah satu wujud *control* terhadap Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMKKP) Perusahaan
 - b. Meningkatkan nilai Perusahaan serta kepercayaan terhadap *customer*/mitra kerja Perusahaan dari pelaksanaan penelitian
 - c. Dapat mencapai tujuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri ESDM No.38 tahun 2014, yaitu :
 - 1) Meningkatkan efektifitas Keselamatan Pertambangan yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi;
 - 2) Mencegah kecelakaan tambang, penyakit akibat kerja, dan kejadian berbahaya;
 - 3) Menciptakan kegiatan operasional tambang yang aman, efisien, dan produktif; dan
 - 4) Menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, nyaman, aman dan efisien untuk meningkatkan produktivitas

2. Program Studi D.III Hiperkes dan Keselamatan Kerja

Sebagai referensi studi kepustakaan tentang penerapan sistem manajemen keselamatan pertambangan Mineral Batubara (SMKP Minerba).

3. Mahasiswa

- a. Menambah wawasan yang lebih dalam bidang keselamatan pertambangan yaitu seperti pengolaan keselamatan dan kesehatan kerja(K3) pertambangan dan keselamatan operasional pertambangan.
- b. Dapat mengidentifikasi permasalahan dalam hal penerapan ESDM No. 38 Tahun 2014.
- c. Dapat mengetahui dokumen yang diperlukan dalam audit SMKP Minerba.